Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Pasca Revitalisasi Pasar Induk Cibitung Kabupaten Bekasi

Wardah Alivia Wikanti¹, Nurul Hayat², Stevany Afrizal³
^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: wardahalivia@gmail.com

Abstrak

Pasar merupakan penggerak perekonomian yang di dalamnya terdapat pedagang yang menggantungkan hidupnya. Tak hanya sebagai tempat transaksi jual beli, pasar juga erat kaitannya dengan aspek sosial. Revitalisasi membuat pasar kondisi pasar berubah dan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi yang dialami pedagang pasca revitalisasi Pasar Induk Cibitung. Metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa kondisi sosial ekonomi pedagang pasar pasca dilakukannya revitalisasi yaitu (1) tempat penampungan sementara yang kurang memadai, (2) harga komoditas yang naik turun, (3) terbentuknya organisasi pedagang, (4) penurunan pendapatan dan pembeli, 5) ukuran los yang berubah. Berdasarkan analisa dari teori struktural fungsional Talcott Parsons, sebuah sistem harus menjalankan keempat fungsi AGIL.

Kata kunci: *Pasar, Pedagang, Revitalisasi*

Abstract

The market is the driver of the economy in which traders depend on. Not only as a place for buying and selling transactions, markets are also closely related to social aspects. Revitalization makes the market conditions change and affects the socio-economic conditions of traders. The purpose of this research is to describe the socio-economic conditions experienced by traders after the revitalization of Cibitung Main Market. The method used is a qualitative approach, with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of the study found that the socio-economic conditions of market traders after revitalization were (1) inadequate temporary shelters, (2) fluctuating commodity prices, (3) the formation of trader organizations, (4) decreased income and buyers, 5) the size of the lot that changed.. Based on the analysis of Talcott Parsons' functional structural theory, a system must carry out the four AGIL functions.

Keywords : *Market, Traders, Revitalization*

PENDAHULUAN

Pasar dikonsepsikan sebagai tempat berlangsungnya transaksi jual beliantara penjual dan pembeli (Smith dalam Damsar, 2018: 36). Sosiologi memandang pasar jauh lebih kompleks bukan hanya sebagai tempat transaksi dan pembentukan harga yang erat kaitannya dengan aspek ekonomi, tapi juga aspek social. Dalam perkembangannya, masyarakat mengenal dua jenis pasar yakni pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional dan pasar modern memiliki karakteristiknya masing-masing.

Hadirnya pasar modern menimbulkan persepsi yang beragam. Masyarakat kelas menengah ke atas merasa diuntungkan dengan adanya pasar modern karena dapat berbelanja dengan nyaman (Nurmasari, Al Hafis, and Butarbutar 2019: 175). Kenyamanan ini erat kaitannya dengan pengelolaan pasar. Pasar modern cenderung lebih profesional dari segi pengelolaan, berbeda dengan pasar tradisional yang kurang sehingga berdampak pada kenyamanan pembeli. Kondisi ini secara tidak langsung terjadi peralihan yang membuat pasar tradisional sepi yang menyebabkan banyak hilangnya mata pencaharian masyarakat dalam hal ini pedagang pasar

tradisional. Kondisi ini kemudian direspon serius oleh pemerintah daerah dengan melakukan revitalisasi pasar.

Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses, cara dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Revitalisasi pasar sudah banyak dilakukan di seluruh pasar Indonesia. Data yang dikutip dari Kementerian Perdagangan, selama periode 2015-2019 kurang lebih sudah 4.211 pasar yang berhasil direvitalisasi (Kementerian Perdagangan 2019). Pemerintah daerah Kabupaten Bekasi menjadi salah satu pemerintah daerah yang gencar melakukan revitalisasi pasar, Dikutip dari Antara News, DPRD Kabupaten Bekasi mengungkapkan bahwa 6 dari total 12 pasar yang ada di Kabupaten Bekasi perlu dilakukan revitalisasi, di antaranya Pasar Induk Cibitung, Pasar Tarumajaya, Pasar Baru Cikarang, Pasar Sukatani, Pasar Babelan dan Pasar Kedunggede.

Pasar Induk Cibitung menjadi pasar yang baru-baru ini dilakukan revitalisasi. Pasar Induk Cibitung merupakan sentra grosir buah-buahan dan sayuran terbesar di Kabupaten Bekasi. Revitalisasi dimulai tahun 2021. Selama proses revitalisasi berlangsung pihak yang merasakan dampaknya langsung ialah pedagang. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, pedagang mengaku terjadi penurunan pendapatan pasca revitalisasi berlangsung. Pedagang mengaku penurunan ini terjadi sejak pedagang mulai dipindahkan ke tempat penampungan sementara hingga saat ini penelitian ini ditulis (Agustus 2024) pedagang dipindahkan ke bangunan baru hasil revitalisasi. Penurunan pendapatan tersebut berdampak pada kondisi social ekonomi pedagang. Harapannya dengan adanya revitalisasi dapat mengembalikan citra pasar dan omset pedagang dapat meningkat. Namun, realita di lapangan ternyata belum sesuai harapan. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa perlu dikaji lebih dalam mengenai "Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Pasca Revitalisasi Pasar Induk Cibitung di Kabupaten Bekasi".

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori structural fungsional milik Talcott Parsons yang memiliki empat fungsi yang kemudian dikenal dengan AGIL. Teori ini beranggapan bahwa masyarakat dianalogikan sebagai organisme biologis dimana terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan selama jangka waktu yang lama. Dalam sosiologi, himpunan atau unsur tersebut disebut dengan struktur, sementara unsur dan himpunan tersebut berkerja sesuai fungsi dan perannya masing-masing yang kemudian disebut fungsional (Wahyu 2020: 112). Kedua konsep tersebut terintegrasi sebagai sistem. Masyarakat terdiri dari bagian yang saling terintegrasi dan saling ketergantungan seperti organ dalam tubuh manusia. Apabila suatu organ gagal berfungsi dengan baik maka akan berdampak pada organ lainnya. Sehingga ketika ada perubahan, akan berpengaruh pada bagian system lainnya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono 2013: 13), ciri dari penelitian kualitatif adalah penelitian dilakukan pada kondisi alamiah, dimana peneliti langsung ke sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci penelitian. Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono 2013: 13). Data dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan terdiri dari dua bagian yakni informan kunci yang terdiri dari pedagang dan pengelola pasar serta informan tambahan yakni pelanggan dan pembeli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi Pasar Induk Cibitung

Pasar Induk Cibitung terakhir direvitalisasi yakni tahun 1997. Berdasarkan Hak Guna Pakai atau Hak Pengelolaan Lahan yang dimiliki oleh pedagang, setelah 20 tahun berselang harus dilakukan revitalisasi kembali. Namun setelah 20 tahun berselang, revitalisasi mundur beberapa tahun. Hal ini karena pemerintah daerah belum menemukan mitra yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Revitalisasi Pasar Induk Cibitung menerapkan sistem Bangun Guna Serah atau *Build Operate Transfer* yakni pemanfaatan barang/fasilitas milik daerah berupa tanah oleh pihak lain yang kemudian didayagunakan pihak tersebut dalam kurun waktu yang sudah disepakati. Setelah waktu yang disepakati terlewati, baru kemudian diserahkan kembali ke pemerintah daerah

sebagai pemilik. Bangun Guna Serah melibatkan pihak ketiga sebagai pengelola yang biasanya ditunjuk atau adanya proses pelelangan yang diumumkan oleh pemerintah daerah. Dalam revitalisasi Pasar Induk Cibitung, PT. Citra Prasasti Konsorindo berhasil memenangkan lelang dan berhak untuk melakukan revitalisasi serta mengelolanya dalam kurun waktu 30 tahun sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Selain alasan peraturan yang sudah melewati batas waktu, revitalisasi Pasar Induk Cibitung dilakukan karena secara bangunan pasar dan sarana yang tersedia dinilai sudah tidak layak dan kurang untuk aktivitas jual beli. Menurut pengakuan UPTD Pasar Induk Cibitung, banyak fasilitas yang sudah tidak layak. Seperti jalanan yang ambles karena jenis kendaraan yang keluar masuk tergolong jenis kendaraan berat sekitar 8 ton satu kendaraan dan aktivitas tersebut berlangsung setiap hari dan berlangsung lama. Selain itu juga, banyak saluran yang sudah mampet menyebabkan terkadang pasar banjir ketika hujan melanda. Selain itu sebelum revitalisasi dilakukan banyak pedagang yang berdagang secara emperan atau kaki lima sehingga menyebabkan arus keluar masuk menjadi terganggu. Dengan adanya revitalisasi ini diharapkan dapat memfasilitasi pedagang-pedagang yang emperan dan tidak memiliki los agar dapat menyewa los.

Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Pasca Revitalisasi Pasar Induk Cibitung

Revitalisasi membawa banyak perubahan tak hanya dari fisik bangunan melainkan juga kondisi sosial ekonomi pedagang di Pasar Induk Cibitung. Berdasarkan observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan berikut kondisi sosial ekonomi pedagang pasca revitalisasi Pasar Induk Cibitung:

a) Tempat Penampungan Sementara yang Kurang Memadai

Selama proses revitalisasi berlangsung pedagang dipindahkan ke tempat penampungan sementara untuk memudahkan proses pembangunan dan aktivitas jual beli dapat tetap berjalan normal. Tempat penampungan yang disediakan terbuat dari material kayu sebagai penopang serta seng yang menjadi atap tiap los. Namun, karena ukurannya yang kecil dan khawatir tampias hujan pedagang kemudian menambah terpal di bagian samping untuk mengantisipasi dagangannya. Bangunan beratapkan seng ini berdiri memanjang dan setiap pedagang mendapat jatah tempat ukuran kurang lebih 2x2 untuk menjajakan dagangannya. Akses pembeli menuju lokasi terbilang kurang memadai dan jalannya pun tidak rata serta becek. Selain itu tempat penampungan sementara yang letaknya tidak semua di belakang membuat pedagang yang mendapat lokasi di belakang mengeluh karena merasa pembeli tentu akan memilih tempat penampungan yang di depan dibanding harus ke belakang dengan akses yang kurang memadai. Hal ini yang kemudian menyebabkan sepi. Dampak ini dapat dirasakan langsung oleh pedagang yang kesehariannya mereka habiskan di lokasi tersebut selama proses revitalisasi masih berlangsung. Pedagang mengungkapkan bahwa keadaannya jauh dari kata baik dan berharap situasi tersebut tidak terulang lagi. Pedagang mengaku terjadi penurunan pembeli yang cukup signifikan dan berdampak pada pemasukannya.

b) Ukuran Los yang Berubah

Ukuran los yang menjadi tempat berjualan pedagang ukurannya berbeda dibanding sebelumnya. Ini menyebabkan pedagang yang merasa kurang harus menambah los untuk menampung dagangannya. Terutama untuk pedagang yang dagangannya riskan rusak jika ditumpuk dalam jumlah besar. Sebagai pihak yang memiliki hak atas sarana dan prasarana yang ada di Pasar Induk Cibitung termasuk kios/los tentu ada uang retribusi pasar yang wajib dibayarkan pedagang ke pengelola. Besaran uang retribusi sebelum revitalisasi dilakukan tergantung pada ukuran los atau kios. Penarikan uang ini biasanya dilakukan oleh pengelola dalam hal ini UPTD Pasar Induk Cibitung, pasca revitalisasi dilakukan penarikan ini belum lagi dilakukan karena belum ditentukannya uang retribusi yang harus dibayar pedagang.

c) Harga Komoditas yang Naik Turun

Harga komoditas dinamis setiap harinya. Hal ini tentu mempengaruhi besaran modal yang dikeluarkan oleh pedagang di Pasar Induk Cibitung dan berdampak pada pemasukan pedagang. Modal yang dikeluarkan hari ini bisa saja lebih sedikit dikarenakan harga komoditas yang murah, namun untuk esok bisa saja modalnya lebih banyak karena harga komoditas

yang naik drastis. Modal yang dikeluarkan tergantung barang apa yang ingin pedagang beli dan besaran harganya. Bisa saja barang yang dibeli dengan modal yang besar namun beberapa saat kemudian atau esokannya harganya jatuh. Kondisi ini yang kemudian menyebabkan harga komoditas memiliki peran vital bagi pedagang.

d) Terbentuknya Organisasi Pedagang

Setelah revitalisasi dilakukan dibentuklah organisasi pedagang yang pembentukannya difasilitasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi. Pemilihan ketua dilakukan secara demokrasi, setiap pedagang memiliki satu suara untuk mencoblos calon pilihannya. Organisasi pedagang di Pasar Induk Cibitung ini kemudian diberi nama Forum Komunikasi Pedagang. Pembentukan forum ini berdasar pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2021 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan, yang tujuannya untuk menampung aspirasi pedagang yang diakui secara sah oleh pemda. Selain itu pada Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 61/M-DAG/PER/8/2015 ditegaskan bahwa keberhasilan revitalisasi pasar dapat dilihat dari terciptanya lingkungan yang menarik, pembentukan lingkungan yang menarik ini tidak dapat tercapai apabila interaksi sosialnya tidak berjalan baik dalam lingkup pasar tersebut.

Upaya perbaikan dan peningkatan sistem interaksi sosial budaya antara pemangku kepentingan atau kebijakan dengan pelaku pasar serta pelanggan dilakukan demi mewujudkan lingkungan pasar yang kondusif dan nyaman. Dengan adanya pembentukan forum komunikasi pedagang ini sebagai upaya yang dilakukan pemerintah daerah agar ke depannya komunikasi bisa berjalan lebih baik dan aspirasi pedagang dapat tersalurkan. Selain itu pembentukan forum komunikasi pedagang ini sebagai wujud adanya perasaan senasib sepenanggungan yang dirasakan pedagang. Perasaan senasib sepenanggungan ini kemudian secara tidak langsung tercurahkan dan diwujudkan dengan aspirasi pedagang yang dapat disampaikan melalui forum yang sudah dibentuk.

e) Penurunan Pembeli dan Pendapatan

Berdasarkan kondisi-kondisi yang sudah dijelaskan sebelumnya, berdampak pada pedagang. Pedagang merasakan adanya penurunan pembeli yang terjadi selama proses revitalisasi berlangsung, dipindahkan ke tempat penampungan sementara dan sampai sekarang di bangunan baru hasil revitalisasi. Pedagang mengungkapkan jika dibanding dulu sebelum revitalisasi dilakukan secara keramaian pembeli dan pemasukan lebih baik dulu meski secara fisik pasar kurang dan becek. Ternyata fisik pasar yang bagus tidak serta membuat pembeli dan pelanggan semakin ramai. Meski terjadi penurunan, pedagang mengaku bersyukur dengan rezeki yang sudah didapat dan berusaha membaginya untuk keperluan sehari-hari. Selain itu keluarga pedagang juga memahami dinamika yang terjadi di pasar sehingga pada situasi saat ini dapat saling memahami dan mengerti.

Dengan situasi dan kondisi yang sudah dijelaskan, terdapat upaya yang dilakukan pedagang untuk dapat tetap bertahan meski pembeli menurun. Upaya yang dilakukan ini merupakan bagian dari adaptasi yang dilakukan pedagang pasca revitalisasi dilakukan dan diharapkan dapat mempertahankan usaha dagangannya. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan Upaya adaptasi yang dilakukan yakni 1) menjual barang dagangannya dengan harga murah atau miring. Hal ini dilakukan agar barang yang tidak kunjung laku dapat terjual dan paling tidak balik modal. Pedagang memilih melakuakn ini karena sayang jika dibiarkan akan mengalami kerugian. 2) memberikan hutangan ke pelanggan. Menurut pengakuan pedagang, berdagang dalam situasi sekarang sulit bertahan jika tidak berani memberikan hutang. Upaya ini dinilai saling menguntungkan, pelanggan mendapat barang yang dibutuhkan sementara pedagang barangnya terjual meski memang harus menunggu uang dibayar dalam jangka waktu tertentu. 3) komunikasi dengan pemasok. Dengan situasi yang serba tak menentu, perlu ada komunikasi yang terjalin baik dalam hal ini pemasok dengan pedagang. Tujuannya agar pengiriman barang terkontrol jumlahnya sehingga tidak ada barang yang terbuang sia-sia karena sepinya pembeli dan berujung kerugian bagi pedagang.

Kaitannya dengan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Jika dikaitkan dengan teori struktural fungsional, revitalisasi yang terjadi di Pasar Induk Cibitung membuat pihak-pihak yang terlibat didalamnya harus menata ulang apa yang sebelumnya sudah menjadi sistem yang tetap sehingga diperlukan penyesuaian di dalamnya. Merujuk pada teori struktural fungsional, perlu adanya keempat fungsi AGIL dalam sebuah sistem sosial. Kehidupan harus dipandang sebagai suatu keseluruhan atau rangkaian yang saling berkaitan menjadi satu kesatuan. Pedagang di Pasar Induk Cibitung memiliki cara adaptasi yang dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan usahanya serta merespon situasi perubahan yang terjadi pasca revitalisasi dilakukan. Berikut penjelasannya:

a) Adaptation

Adaptasi berarti suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem tersebut harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya sesuai dengan kebutuhannya (Ritzer 2012: 409). Sebagaimana dengan yang terjadi di Pasar Induk Cibitung, revitalisasi membawa banyak perubahan baik bagi pedagang, pelanggan ataupun pengelola yang mengharuskan pihak-pihak tersebut melakukan penyesuaian. Berdasarkan apa yang sudah disampaikan pada sebelumnya, pedagang di Pasar Induk Cibitung melakukan beberapa penyesuaian atau adaptasi. *Pertama*, pedagang penjual barang dagangannya dengan harga yang miring dan mengambil untung tipis. *Kedua*, pedagang memberikan hutangan ke pelanggan agar tetap terjadi perputaran meski membutuhkan waktu. *Ketiga*, melakukan komunikasi dengan pemasok terkait pasokan barang yang dibutuhkan. Upaya tersebut dilakukan dengan harapan pedagang tidak mengalami kerugian dan dapat mempertahankan usahanya di tengah perubahan yang terjadi pasca revitalisasi dilakukan.

b) Goal Attainment

Goal Attainment yakni suatu system harus memiliki tujuan yang jelas, tujuan ini menjadi alasan sebuah tindakan dilakukan. Suatu sistem harus mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya (Ritzer 2012: 409). Berdasarkan upaya-upaya adaptasi yang disampaikan sebelumnya, upaya-upaya tersebut dilakukan dengan tujuan yakni diharapkan dapat mempertahankan usaha dagangnya di tengah perubahan situasi dan kondisi pasca dilakukannya revitalisasi Pasar Induk Cibitung. Sehingga dalam proses pencapaiannya menjadi spirit tersendiri dalam berdagang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

c) Integration

Integrasi yakni suatu sistem mengatur hubungan antar bagian-bagian dari komponennya. Komponen tersebut saling bersatu demi tercapainya sebuah tujuan. Integrasi harus mampu mengelola hubungan di antara tiga fungsi lainnya yakni *adaptation*, *goals*, dan *latency* (Ritzer 2012: 410). Dalam pelaksanaannya integrasi perlu keterlibatan banyak aktor yang menjalankan peran sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Dalam penelitian ini terdapat berbagai aktor yang menjalankan peran dan fungsinya masing-masing demi terwujudnya integrasi di lingkungan Pasar Induk Cibitung. Wujud integrasi yang terjadi *pertama*, ketika pedagang menjual barang dagangannya dengan harga murah dibanding sebelumnya. Wujud integrasi melibatkan pembeli atau pelanggan dengan menjaga hubungan baik dan etika jual beli. Wujud etika jual beli yang dilakukan yakni pedagang jujur dengan keadaan barang yang diperdagangkan, agar pembeli atau pelanggan tidak merasa tertipu. Harapannya dengan begitu pelanggan dan pembeli tidak beralih ke pedagang atau los lain karena ada etika yang diterapkan. *Kedua*, memberikan hutangan ke pelanggan. Wujud integrasi yang dilakukan melibatkan pedagang dan pelanggan. Pelanggan mau tidak mau harus terus menjaga hubungan baik dengan pedagang karena sudah diberi kepercayaan untuk diperbolehkan hutang. Begitu pula dengan pedagang yang berusaha menjalin komunikasi dengan pelanggan yang diberikan hutangan. Wujud integrasi ini melibatkan kepercayaan yang tinggi. Ketika rasa percaya sudah ada, upaya memberikan hutangan ini akan berjalan semestinya dan saling menguntungkan kedua belah pihak. Setiap orang memiliki keterbatasan dalam memperkirakan sesuatu, untuk mengatasi ketidakpastian tersebut maka individu tersebut harus mampu menjalin hubungan kepercayaan dengan orang lain. Mengikat pembeli atau pelanggan yang dilandasi kepercayaan merupakan cara untuk mengatasi ketidakpastian tersebut (Damsar and Indrayani, 2016: 201). Kepercayaan merupakan wujud modal sosial

yang dimiliki oleh pedagang. Kepercayaan merupakan unsur utama dalam membina sebuah hubungan antar dua individu atau lebih, terutama dalam sebuah hubungan kerjasama dan kepercayaan juga merupakan jembatan individu atau kelompok untuk mencapai tujuannya (Rahmawati and Kartono, 2017: 12).

d) Latency

Latency artinya pemeliharaan pola. Suatu sistem harus menyediakan, memelihara dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan serta menopang motivasi itu (Ritzer 2012: 410). *Latency* dalam penelitian ini yakni adanya pemeliharaan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang ada di Pasar Induk Cibitung agar menjaga sistem pasar yang sudah direvitalisasi. Tak hanya secara fisik tapi juga berbagai hubungan yang ada di dalamnya. Jika sebelumnya sudah dibahas mengenai *adaptation*, *goal*, *integration* maka *latency* hadir untuk mempertahankan yang sudah ada.

Latency yang dilakukan yakni dengan terus menjaga hubungan baik dengan pelanggan/pembeli, terutama pelanggan yang sebelumnya diberi kepercayaan untuk diperbolehkan menghutang. Bentuk menjaga hubungan ini tak hanya berupa interaksi langsung dua arah atau komunikasi via *whatsapp*, berdasarkan apa yang peneliti amati beberapa pedagang juga tak segan memberikan tunjangan hari raya (THR) kepada pelanggannya. Wujudnya dapat berupa macam-macam, seperti kue lebaran, perlengkapan beribadah, tas, atau bahkan barang dagangannya sendiri.

Tak hanya dari segi hubungan antar aktor yang berusaha dijaga, baik pedagang, pelanggan atau pembeli pun berusaha menjaga fisik pasar agar revitalisasi yang dilakukan tidak sia-sia. *Latency* yang dilakukan yakni dengan terus berupaya menjaga lingkungan pasar agar tetap nyaman seperti yang dilakukan pembeli yang peneliti wawancara yakni mengurangi sampah plastik dengan membawa kantong belanja sendiri serta dengan berusaha tidak parkir sembarangan agar arus keluar masuk tidak terhambat.

Kelancaran proses *latency* yang terjadi di lingkungan Pasar Induk Cibitung tak mungkin terwujud jika tidak ada *support* dari aktor-aktor yang terlibat. Salah satunya pasca revitalisasi dilakukan Pasar Induk Cibitung kini sudah di *support* oleh tenaga keamanan seperti satpam. Kehadiran satpam yang berjaga 24 jam di berbagai titik khususnya titik-titik keluar masuk kendaraan harapannya dapat terwujud pasar yang kondusif dan aman. Selain itu petugas kebersihan yang senantiasa memastikan kebersihan pasar agar nyaman untuk aktivitas jual beli. Meski dalam prosesnya tidak mudah dicapai oleh keberfungsian salah satu pihak, karena kebersihan merupakan tanggung jawab bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi pedagang pasca revitalisasi membawa banyak perubahan bagi pedagang di antaranya yakni: 1) tempat penampungan sementara yang kurang memadai, 2) harga komoditas yang naik turun, 3) terbentuknya organisasi pedagang, 4) pembeli dan pendapatan menurun, 5) ukuran los yang berubah. Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, revitalisasi membawa perubahan bagi pedagang sehingga perlu menerapkan konsep AGIL agar sistem yang ada di Pasar Induk Cibitung kembali seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar, and Indrayani. 2018. *Pengantar Sosiologi Pasar*. Jakarta: PRENADAMEDIAGROUP.
- Damsar, and Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmasari, Nurmasari, Raden Imam Al Hafis, and Josua Butarbutar. 2019. "Dampak Pembangunan Pasar Modern (Alfamart Dan Indomaret) Terhadap Pasar Tradisional (Warung Serba Ada) Kota Pekanbaru." *Asketik* 3(2):175–88. doi: 10.30762/ask.v3i2.1599.
- Peraturan Menteri Perdagangan. 2021. "Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Pedoman Pembangunan Dan Pengelolaan Sarana Perdagangan."

- Rahmawati, Dwisara Ajeng and Kartono, Drajat Tri. 2017. "Modal Sosial dan Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Legi Kotagede Yogyakarta)". *Jurnal Sosiologi DILEMA* 32(2):10-19.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabatiny, Sabrina, and Rita Martini. 2018. "Perkembangan Pasar Tradisional Dan Keberadaan Pasar Modern Di Kota Palembang." *Jurnal Eksistensi* 7(1):1068–76.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyu, MS. 2020. *Sosiologi Tokoh, Teori dan Berbagai Pemikirannya*. Banjarmasin: Tahura Media.